



# Cengkok *Sindhengan* Pada *Parikan* Karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo Versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo

Mellinia Nurlaela Milinium<sup>a,1,\*</sup>, Sutrisni<sup>b,2</sup>, Bayu Wijayanto<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km.6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia  
<sup>1</sup> [milinium031@gmail.com](mailto:milinium031@gmail.com); <sup>2</sup> [trisnisuborini@gmail.com](mailto:trisnisuborini@gmail.com); <sup>3</sup> [etnopeter@gmail.com](mailto:etnopeter@gmail.com)  
\* Mellinia Nurlaela Milinium

## ABSTRAK

**Kata kunci**  
Cengkok  
*Parikan*  
Tari Topeng Lengger  
Wonosobo

Skripsi berjudul “Cengkok *Sindhengan* Pada *Parikan* Karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo Versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhengan* dan mengetahui cengkok *sindhengan parikan* pada iringan karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini. Ngadini adalah *sindheng* Tari Lengger yang senior dan masih aktif sering pentas dengan Grup kesenian Tari Lengger yang berada di Wonosobo maupun luar wilayah Wonosobo.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada wawancara, observasi, diskografi dan studi pustaka. Analisis terfokus pada tekstual lagu dan *cakepan* dalam konteks pertunjukan lengger untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan pola yang khas sebagai gaya penyajian *parikan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cengkok *sindhengan* pada *parikan* karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini. Cengkok Ngadini terkesan lugu lebih banyak menggunakan *gregel* atau akseuntasi, hal ini merupakan ciri khas *sindhengan* Ngadini yang dipertegas dengan dialek *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo. Ngadini sering menambahkan *wangsalan* maupun *abon-abon*, hal ini dimaksudkan agar *sindhengan* terkesan tidak monoton.

**Keywords**  
Cengkok  
*Parikan*  
Tari Topeng Lengger  
Wonosobo

*Cengkok Sindhengan On Parikan Karawitan Lengger Mask Dance Wonosobo Version Of Ngadini Klowoh Cultural Light Group Wonosobo*

*The thesis entitled “Cengkok Sindhengan on Parikan Karawitan, Lengger Wonosobo Mask Dance, Ngadini Version of the Sinar Budaya Klowoh Group, Wonosobo”. This study aims to find out how the parikan is presented by working on sindhengan and knowing the crooked sindhengan parikan in the karawitan accompaniment of Ngadini’s version of the Mask Lengger Wonosobo dance. Ngadini is a senior Lengger dance singer who is still active and often performs with the Lengger dance art group in Wonosobo and outside the Wonosobo area.*

*This research is descriptive analysis in nature and uses qualitative methods with reference to interviews, observation, discography and literature study. The analysis focuses on the textual song and cakepan in the context of the lengger performance to identify the distinctive features and patterns as the style of parikan presentation.*

*The results of this study indicate that the crooked sindhengan of the Ngadini version of the Krawitan Mask Dance Lengger Wonosobo parikan. Cengkok Ngadini seems*

---

*naïve to use more gregel or accents, this is a characteristic of Ngadini's sindhenan which is emphasized by the parikan dialect of the Wonosobo Lengger Mask Dance. Ngadini often adds wangsalan or shredded floss, this is so that sindhenan doesn't seem monotonous.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## 1. Pendahuluan

Tari Topeng Lengger adalah kesenian rakyat yang berkembang di daerah Wonosobo Jawa Tengah. Pementasan Tari Topeng Lengger dilaksanakan pada acara-acara tertentu diantaranya: penyambutan HUT kemerdekaan Indonesia, Khitanan, Merti Dusun, acara pernikahan, Hari Jadi Wonosobo dan lain sebagainya. Dahulu Tari Topeng Lengger dimainkan oleh penari pria dengan berbusana wanita namun seiring berjalannya waktu penari pria tidak terlalu banyak generasinya sehingga tarian ini mulai di bawakan oleh penari pria dan wanita secara berpasangan. Penari wanita menggunakan baju tradisional lengkap dengan sampur dan jamang, sedangkan penari pria menggunakan baju tradisional lengkap dengan sampur, menurut jenis tariannya Tari Topeng Lengger terdiri dari tari *alusan*, *gagahan*, *kasar* dan *gecul* maka baju pria akan menyesuaikan dengan jenis tarian yang disajikan dan juga menggunakan topeng sebagai pembentuk karakter setiap tariannya.

Wonosobo merupakan Kabupaten yang tidak begitu luas namun di Wonosobo terdapat dua versi Tari Topeng Lengger yaitu: Versi Jantinan dan Versi Jambunan setiap versi mempunyai ciri khas nya masing-masing yaitu salah satunya pada versi Jantinan dalam penyajiannya tidak terdapat *ricikan bendhe* untuk iringannya karena pada versi ini yang ditonjolkan adalah lagu *parikan* yang disajikan dengan *sindhene*, sedangkan pada versi Jambunan ciri khas penyajiannya adalah terdapat *ricikan bendhe* pada iringannya karena pada versi ini penyajian lagu. *Parikan* disajikan secara *braokan*, *braokan* berasal dari kata *braok* berarti keras oleh karena itu *braokan* disajikan oleh vokalis laki-laki secara keras dan bersaut-sautan sehingga cengkok masing-masing tidak dapat disamakan.

Dwi Pranyoto mengatakan, bahwa perbedaan iringan Tari Lengger Wonosobo versi Jantinan dan Jambunan tidak terletak pada *cakepan parikannya*, melainkan tata cara penyajiannya. *Parikan* versi Jantinan disajikan dalam bentuk *sindhene*, baik oleh *waranggana* atau *wiraswara*, sedangkan pada versi Jambunan hanya disajikan oleh vokalis laki-laki berjumlah 30 sampai 40 orang yang disebut dengan istilah *braokan* (Wawancara dengan Dwi Pranyoto 21 November 2021). Di Wonosobo terdapat beberapa Grup kesenian Tari Topeng Lengger, agar penelitian ini lebih spesifik maka penulis memilih salah satu Grup kesenian Tari Topeng Lengger Grup Sinar Budaya yang berada di Klowoh, Kwadungan, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan Grup Sinar Budaya dengan alasan bahwa Grup ini mengacu pada versi Jantinan.

Karawitan menjadi unsur penting dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo, karawitan berperan sebagai pengiring penyajian Tari Lengger. Iringan Tari Topeng Lengger Wonosobo dapat menggunakan perangkat *ricikan gamelan* lengkap. Menurut Trustho iringan

---

tari Jawa menggunakan *ricikan* gamelan dapat berupa gamelan lengkap, hanya instrument, atau bahkan hanya berupa vokal saja. *Penggarapan* musikalitasnya tidak begitu dibatasi oleh kaidah-kaidah dalam ilmu karawitan, sehingga kadang-kadang terjadi impresi yang kurang meyeluruh dari aspek estetika karawitan. Sedangkan *penggarapannya* perlu diadaptasikan dengan konsep tari. (Trustho, n.d.)

Dalam penyajian Tari Topeng Lengger, *sindhen* mempunyai kedudukan yang sama penting sebagai salah satu *ricikan* pada karawitan, *sindhen* adalah vokalis putri dalam karawitan Jawa yang pada umumnya dilakukan seorang wanita (Astari, 2021) dalam setiap sajian *gendhing* selalu menggunakan unsur *sindhengan*, *sindhengan* dalam pertunjukan lengger Wonosobo versi Jantinan, adalah sajian vokal wanita yang dibawakan secara tunggal. Namun dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo *cakepan sindhenan* yang digunakan adalah berbentuk *parikan*.

Dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo terdapat beberapa *pesindhen* Tari Lengger, baik yang berusia muda maupun yang sudah usia tua tarap profesional. Dari sekian banyak *pesindhen* Tari Lengger tersebut penulis memilih salah satu *pesindhen* pada tari Topeng Lengger Wonosobo yaitu Ngadini, Ngadini adalah *pesindhen* pada Tari Topeng Lengger yang sudah senior dan masih aktif serta sering pentas dengan Grup-Grup Tari Topeng Lengger Wonosobo. Pada penyajian *parikan* Tari Lengger Ngadini sering mengaplikasikan *wangsalan* dan *abon-abon* sebagai *selingan* pada *garap sindhennya*, sedang pada versi Jambunan *parikan* di sajikan dengan *braokan* tidak terdapat *selingan wangsalan* maupun *abon-abon*. Atas dasar kasus *garap* tersebut maka penulis ingin meneliti lebih dalam untuk mengetahui cengkok *sindhengan parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo dan bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan* versi Ngadini pada saat menyajikan lagu *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo.

## 2. Metode

Untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah metode, contohnya seperti *survey*, wawancara dan observasi. Metode yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyampaian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Penulis mengambil beberapa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber audio dan video yang dijadikan referensi dalam penyusunan Tugas Akhir.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Cengkok *Sindhengan* Pada *Parikan* Karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo Versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo

Istilah karawitan oleh beberapa pemikir karawitan dimaknai atas dasar akar kata, *rawit*. *Rawit* berarti halus atau *rumit* (kompleks). R.L. Martopangrawit, Ki Tjokowasito, dan Sindoesawarno mengartikan karawitan sebagai seni sastra Jawa yang ditimbulkan dari gamelan dan suara manusia dalam laras *slendro-pelog* yang mengutamakan kehalusan rasa (Waridi, 2005). Karawitan dalam pertunjukan Tari Lengger Wonosobo menjadi salah satu unsur penting pada penyajian Tari Topeng Lengger Wonosobo. *Sindhen* juga merupakan salah satu bagian pada *ricikan* karawitan Tari Topeng Lengger sebagai vokal wanita yang menyajikan *parikan*.

#### 1. Ngadini Sebagai *Sindhen* Tari Topeng Lengger Wonosobo

Tahun 1997 menjadi tahun pertama kali Ngadini mulai belajar *sindhengan* pada *parikan* Tari Topeng Lengger. Di Desa Wulungsari terdapat Grup kesenian Tari Topeng

---

Lengger yang pada saat itu pentas, karena suaminya seorang *pengrawit* pada Grup tersebut lalu Ngadini diajak mengikuti pentas untuk *nyindheni*. Pada saat itu Ngadini belum terlalu bisa *nyinden parikan* dan juga tidak bisa membaca notasi, yang menjadi *patokan* Ngadini adalah mengikuti *ngeng*. *Ngeng* dapat diartikan sebagai rasa musikal yang dimiliki seseorang, *ngeng* dapat juga diartikan sebagai aliran melodi yang ditangkap oleh perasaan manusia (Estetika et al., n.d.). Pada saat itu *sindhen* Tari Topeng Lengger belum terlalu banyak dan sosial media belum seperti sekarang dengan mudah belajar melalui sosial media seperti youtube, sehingga Ngadini belajar secara otodidak. Akan tetapi Ngadini sangat paham dengan *parikan* Tari Topeng Lengger karena sering mendengarnya dan Ngadini terus belajar bagaimana caranya dalam *nyindheni* Tari Topeng Lengger.

Penampilannya pada saat pentas di Wulungsari dilihat oleh penonton dari berbagai dusun lain yang berada di daerah sekitar, para penonton banyak yang menyukai sindenan Ngadini, sejak saat itu Ngadini dikenal akan kemampuannya dalam *nyindheni* Tari Lenger dan akhirnya dari kemampuannya tersebut maka Ngadini sering pentas dengan grup-grup kesenian Tari Topeng Lengger yang berada di daerah Wonosobo dan luar daerah Wonosobo, Ngadini juga sering kali pentas hingga ke luar daerah seperti di Taman Mini Indonesia Indah dan juga di Candi Borobudur untuk menyambut para wisatawan yang berkunjung.

Puncak kejayaan Ngadini adalah ketika Ngadini ikut pentas dengan grup Tari Topeng Lengger dari Ngabean dan dilakukan perekaman audio video berupa VCD, lalu pentas dengan grup Tari Topeng Lengger Wadaslintang dengan Grup Cinde Laras dan juga dilakukan rekaman-rekaman dengan Grup lainnya karena minat masyarakat cukup tinggi dan banyak yang membeli hingga ribuan kaset VCD yang bisa dijual di pasar-pasar yang berada di Wonosobo hingga ke luar daerah Wonosobo. Dari rekaman-rekaman kaset VCD tersebut kemudian banyak generasi muda *pesindhen* tari Topeng Lengger yang menirukan gaya Ngadini, bahkan ada yang menyerupai ciri khas Ngadini, sehingga banyak yang mengira Ketika ada pertunjukan Tari Topeng Lengger bahwa *sindhen* nya Ngadini ternyata orang lain. (wawancara dengan Subandi, 10 Oktober 2022).

## **2. Parikan Pada Tari Topeng Lengger Wonosobo**

*Parikan* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digunakan sebagai lirik lagu dalam *sindhenan*. R.S. Subalidinata menjelaskan *parikan* dalam bukunya yang berjudul Kawruh Kasustran Jawa sebagai berikut:

*“Tembung parikan ana gendeng cenenge karo tembung pari. Ing basa Melayu ana rumpakan kang aran Pantun. Racikan lan paugerane memper utawa meh pada karo rumpakan kang kasebut Pantun. Ing rumpakan pantun ana gatra sampiran, yaiku gatra kapisan lan kapindho. Isi kandhutaning rumpakan tinemu ing gatra katelu lan kapapat. Rumpakan kang diarani parikan ngemu paugeran kaya pantun melayu. Parikan dhuwur dhinapuk saka patang gatra, mawa purwakanthi guruswara ing wekasaning gatra. Gatra kapisan runtut purwakanthine karo gatra katelu. Gatra kapindho runtut purwakanthine karo gatra kapat”* (Subalidinata, 1994)

“Kata *parikan* ada hubungan dengan kata “pari”. Dalam bahasa Melayu ada ciptaan sastra yang disebut dengan pantun yang pembentukannya atau racikannya hampir sama dengan pantun. Dalam riptaan pantun ada baris sampiran, yaitu baris pertama dan baris kedua. Sedangkan isi atau kandungan dari rumpakan tersebut ada pada baris ke tiga dan ke empat. Rumpakan atau ciptaan yang disebut dengan *parikan* ada aturan yang mengikat seperti pantun Melayu”

---

*Parikan* adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frasa, yang pada akhir frasa pertama dan frasa kedua mempunyai kesamaan bunyi vokal (Jawa: *guru lagu* atau *guru swara*). Frasa pertama berisi teks pertanyaan, sedangkan frasa kedua berisi jawaban. Setiap frasa tidak dibatasi oleh jumlah suku kata: ada yang empat suku kata, lima suku kata, enam suku kata, delapan suku kata, bahkan sepuluh sampai dua belas suku kata (Rahayu, 2017) *parikan* adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase antara akhir frase pertama dan ke dua mempunyai kesamaan bunyi, fungsi dan kedudukan *parikan* kedudukannya adalah sama dengan *abon-abon* atau *isen-isen*, yaitu sebagai penghias atau pemanis pada gending karawitan (Suraji, 2005). Akan tetapi pada Tari Topeng Lengger Wonosobo *parikan* berfungsi sebagai iringan, sekaligus menyampaikan cerita pada setiap jenis tarinya melalui *cakepan-cakepan parikan*, sehingga *parikan* pada Tari Lengger menjadi *sindhenan* baku.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas *parikan* terdapat beberapa aturan, namun *parikan* pada Tari Topeng Lengger Wonosobo aturannya tidak menentu, hal ini karena *pesindhén* lebih mengikuti alur lagu untuk berekspresi atau membuat improfisasi agar *sindhenan* terdengar lebih indah tidak monoton. *Parikan* yang berkembang dilingkup masyarakat Wonosobo lebih banyak meniru, dan juga menggunakan *parikan* yang sudah ada seperti dari Yogyakarta, Jawa Timur, Banyumas, Surakarta dan lain sebagainya sehingga tidak semuanya menggunakan patokan pakem, dan juga karena Tari Lengger adalah kesenian rakyat maka peresebaran dimasyarakat sangat beragam. Tari rakyat biasanya hidup secara turun-temurun. *Parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo beberapa tembangnya lokal sekali tidak ditemukan didaerah lain sehingga bisa dikatakan bahwa *parikan* pada Tari Lengger Wonosobo adalah tembang lokalnya Wonosobo (Wawancara dengan Agus Wuryanto, 04 Desember 2022)

*Parikan* pada kesenian Tari Topeng Lengger Wonosobo merupakan istilah untuk menyebut nama gending dan syair lagu yang digunakan untuk mengiringi Tari Topeng Lengger (Septiani, 2020). *Parikan* Tari Topeng Lengger memiliki sejarah yang cukup panjang. Dahulu lirik *parikan* terdapat kata-kata yang berbau mesum, namun sejak berkembangnya islam di tanah Jawa, terdapat banyak perubahan pada *parikan* Tari Lengger yang semula berbau erotis berubah bernuansa religi karena sebagai media dakwah para ulama. Kemudian ketika pemberontakan G30 S-PKI, banyak Grup Tari Lengger yang membubarkan diri dikarenakan takut dianggap terlibat lekra sehingga banyak *parikan* yang ikut hilang, kemudian ketika Grup-Grup Tari Lengger mulai aktif lagi dengan di bawah binaan kodim dengan sebutan wirata, mulai muncul lirik-lirik *parikan* yang membawa pesan nasionalisme dan cinta tanah air (Wuryanto & Agusta, n.d.) maka dari itu lirik *parikan* pada Tari Lengger menjadi sangat beragam terdapat lirik religius, nasionalisme dan cinta tanah air, petuah maupun tentang asmara

*Parikan* atau gending pada Tari Topeng Lengger Wonosobo kurang lebih terdapat enam puluh *parikan* namun karena kurangnya budaya tulis pada jaman dahulu menjadikan banyak *parikan* yang sulit di temukan di masyarakat, beberapa *parikan* yang populer di antaranya adalah: *Kinayakan, Babadana, Sulasih, Rangsang Tuban, Menyan Putih, Sarindoro, Rangu-Rangu, Gondang Keli, Kebo Giro, Rete-Rete, Sutang Walang, Gotak-gatik, Eling-eLing, Surung duyung, Jankrik genggong* dan lain sebagainya, masing-masing *parikan* terdapat syair dan cerita yang berbeda-beda, penulis memilih sampel *parikan* pada Tari Topeng Lengger yaitu: *Rangsang Tuban* dan *Menyan Putih* untuk di analisa bagaimana ciri khas cengkok *sindhenan* pada *parikan* Tari Topeng Lenger Wonosobo versi Ngadini

Pada buku yang ditulis oleh Agus Wuryanto menjelaskan bahwa *parikan Rangsang Tuban* secara harfiah *Rangsang* berarti petarung, penyerang, sedangkan *Tuban* menunjuk pada nama daerah di Jawa Timur. Serat *Rangsang Tuban* ini menceritakan kehidupan dua orang pangeran dari kerajaan Tuban. Dalam tembang ini, sosok *Rangsang Tuban* Kembali diangkat

sebagai anak muda yang bergairah. Tuban menjadi tempat yang menarik terkait isu kebangkitan nasionalisme awal abad ke-20 (Wuryanto & Agusta, n.d.)

### 3.2. Skema Penyajian *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo Versi Ngadini*

Terdapat dua syair yang digunakan dalam *sindhengan* Tari Topeng Lengger yaitu *parikan* dan *wangsalan*. *Parikan* memiliki dua pengertian, bagi dunia pegawit lengger Wonosobo *parikan* diartikan lagu, sehingga penyebutannya menjadi “*parikan Menyan Putih, parikan Rangsang Tuban, parikan Sontoloyo*” dan lain sebagainya, maksudnya lagu yang digunakan untuk iringan Tari Lengger.

*Menyan Putih, Rangsang Tuban, Sontoloyo* dan lain sebagainya hal ini ada kolerasinya dengan judul tarian yang diiringi, oleh karena itu lagu dan liriknya akan disesuaikan. *Parikan* adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase. Antara akhir frase pertama dan ke dua mempunyai kesamaan bunyi, dan fungsi. *Parikan* dalam *sindhengan* gaya Surakarta dan Yogyakarta kedudukannya sama dengan *abon-abon* atau *isen-isen*, yaitu sebagai penghias atau pemanis pada gending karawitan (Suraji, 2005). Namun pada karawitan Tari Topeng Lengger *parikan* menjadi *cakepan* baku yang digunakan untuk menyampaikan lagu vokal dalam setiap sajian tarian khususnya dalam bentuk *sindhengan*.

Skema *parikan* ini dimaksudkan untuk mengetahui *garap* penyajian dan penerapan *parikan, wangsalan* dan *abon-abon*. *Wangsalan* merupakan salah satu *cakepan* yang digunakan untuk menyampaikan lagu vokal di dalam *gendhing* khususnya *sindhengan* (Yulianah, 2022) selain *wangsalan* terdapat juga *abon-abon* atau *isen-isen* yang merupakan isian yang berfungsi sebagai penghias lagu. Skema *sindhengan* Ngadini menyesuaikan dengan lagu nya. Agar skema *sindhengan* atau aplikasi *sindhengan* mudah dipahami, maka akan dibuat tabel, yang terbagi atas kolom baris yaitu untuk menunjukkan tabuhan 1 *gongan*, yang terbagi atas 4 *gatra*, tabel sebagai berikut:

Tabel skema penyajian *parikan Rangsang Tuban* versi Ngadini

Baris I	Gatra			
	I	II	III	IV
<i>Bal</i>	+ + ^ .7.6 <i>rangsang</i>	+ ~ + ^ .5.3 <i>tuban</i>	+ ~ + ^ .6.5 <i>wong ayu ti</i>	+ ~ + ^ .3.2 <i>las sembanan</i>
Baris II				
<i>Bal</i>	+ + ^ .3.2	+ ~ + ^ .3.5	+ ~ + ^ .6.2	+ ~ + ^ .3.5
Baris III				
<i>Bal</i>	+ + ^ .7.6	+ ~ + ^ .7.6	+ ~ + ^ .7.6	+ ~ + ^ .5.3
Baris IV				

<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 7 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 6 & . & 5 \\ ( ) \end{matrix}$
Baris V				
<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 7 & . & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 6 & . & 5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 2 \\ ( ) \end{matrix}$
Baris VI				
<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 5 \\ \text{gunung} \\ \text{sumbing} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & - & \hat{ } \\ . & 6 & . & 2 \\ \text{sinawang da} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 5 \\ ( ) \\ \text{leme miring} \end{matrix}$
Baris VII				
<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 7 & . & 6 \\ \text{jarene} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 7 & . & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 7 & . & 6 \\ \text{sinawang da} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 3 \\ ( ) \\ \text{leme miring} \end{matrix}$
Baris VIII				
<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 6 \\ \text{ayo kanca} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 7 \\ \text{pada sing} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 6 & . & 5 \\ ( ) \\ \text{eling} \end{matrix}$
Baris IX				
<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 7 & . & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 5 & . & 3 \\ \text{marang} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 6 & . & 5 \\ \text{gusti kang} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 2 \\ ( ) \\ \text{keparing} \end{matrix}$

Berdasarkan pada tabel tersebut pada *ulihan* pertama *sindhengan* dimulai pada baris I gatra I sampai gatra IV merupakan *garap* vokal pembuka yang merupakan gawan tari, kemudian pada baris II-IV *sindhengan* kosong, dan mulai lagi pada baris ke VIII menggunakan bentuk *parikan*.

Tabel 3.2 *ulihan* kedua

Baris I	Gatra			
	I	II	III	IV
<i>Bal</i>	$\begin{matrix} + & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 6 & . & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim & + & \hat{ } \\ . & 3 & . & 5 \\ ( ) \end{matrix}$

Baris II				
<i>Bal</i>	$\overset{+}{.} \overset{+}{7} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{6}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{7} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{6}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{7} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{6}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{5} \overset{+}{.} \overset{\smile}{3}$ (
Baris III				
<i>Bal</i>	$\overset{+}{.} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{3}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{5} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{6}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{5} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{7}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{6} \overset{+}{.} \overset{\smile}{5}$ (
Baris IV				
<i>Bal</i>	$\overset{+}{.} \overset{+}{7} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{6}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{5} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{3}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{6} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{5}$	$\overset{+}{.} \overset{\smile}{3} \overset{+}{.} \overset{\smile}{2}$

Berdasarkan tabel tersebut pada *ulihan* kedua kosong tidak di *sindheni* dengan *parikan* maupun diisi dengan *wangsalan* dan *abon-abon*.

### 3.3. Transkrip *Sindhenan* Pada *Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo* Versi Ngadini

Tabel *ulihan* kesatu irama *tanggung sindhenan Parikan Rangsang Tuban* versi Ngadini.

No	<i>Sindhenan Parikan Rangsang Tuban</i>
1.	<p><i>Buka celuk</i>: 2 <math>\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{2}</math> <math>\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{5}</math> 5</p> <p><i>Mbakyu na- ngis</i></p> <p><i>Braokan</i> 3 : <math>\overset{\wedge}{6} \overset{\wedge}{7}</math> <math>\overset{\wedge}{5} \overset{\wedge}{6}</math></p> <p><i>Sing si-yem</i></p> <p><i>Buka celuk</i> : 6 <math>\overset{\cdot}{7}</math> <math>\overset{\cdot}{2}</math> <math>\overset{\cdot}{2}</math> <math>\overset{\cdot}{3}</math> <math>\overset{\cdot}{2}</math> <math>\overset{\cdot}{6}</math> <math>\overset{\cdot}{7}</math> <math>\overset{\cdot}{5}</math> <math>\overset{\cdot}{6}</math> 3</p> <p><i>Kakang tu- ban mbakyu na- na</i></p> <p><math>\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{2}</math> 3 <math>\overset{\wedge}{5} \overset{\wedge}{6}</math> <math>\overset{\wedge}{5}</math> 6 7 <math>\overset{\wedge}{6}</math> <math>\overset{\wedge}{5}</math> 5</p> <p><i>ka- kang te- ka mbak-yu na- ngis</i></p>
2.	<p><i>Bal</i>: <math>\overset{+}{.} \overset{+}{7} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{6} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{2}</math></p> <p><i>Ceng</i>: <math>\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} 3 3 3 3 5 \overset{\wedge}{6} \overset{\wedge}{7} 5 6 \overset{\wedge}{6} \overset{\wedge}{5} 3 2</math></p>

	<i>Ckpn:</i> . . . . <i>Rang- sang tu-ban wong ayu ti- las sem- ba- tan</i>
3.	<p><i>Bal:</i> . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5</p> <p style="text-align: center;">Kosong atau tidak di <i>sindheni</i></p>
4.	<p><i>Bal:</i> . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5 . 3</p> <p style="text-align: center;">Kosong atau tidak di <i>sindheni</i></p>
5.	<p><i>Bal:</i> . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 7 . 6 . 5</p> <p style="text-align: center;">Kosong atau tidak di <i>sindheni</i></p>
6.	<p><i>Bal:</i> . 7 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2</p> <p style="text-align: center;">Kosong atau tidak di <i>sindheni</i></p>
7.	<p><i>Bal:</i> . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5</p> <p><i>Ceng:</i> . . . . 2 2 3 5 5 5 6 6 2 2 3 5 5</p> <p><i>Ckpn:</i> . . . . <i>gu- nung sum- bing si na wang da- le- me mi- ring</i></p>
8.	<p><i>Bal:</i> . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5 . 3</p> <p><i>Ceng:</i> . 7 5 6 . . . . 6 7 2 56 67 73 3 3</p> <p><i>Ckpn:</i> . <i>ja- re- ne</i> . . . . <i>si- na wang da- le me mi- ring</i></p>
9.	<p><i>Bal:</i> . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 7 . 6 . 5</p> <p><i>Ceng:</i> . . . . 3 3 5 6 . 5 6 7 . 6 . 56</p> <p><i>Ckpn:</i> . . . . <i>a- yo kan- ca . pa da sing . e- . ling</i></p>
10.	<p><i>Bal:</i> . 7 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2</p> <p><i>Ceng:</i> . . . . 2 2 2 2 6 5 532 2</p> <p><i>Ckpn:</i> . . . . <i>ma-rang gus- ti kang ke- pa ring</i></p>

**1.1. parikan yang digunakan Ngadini berdasarkan pembentukannya**

No	Parikan	Keterangan
1.	<p>1. <i>Kakang tuban mbakyu nana</i></p> <p>2. <i>Kakang teka mbakyu nangis</i></p> <p>3. <i>Rangsang tuban wong ayu tilas sembanan</i></p>	<p>8 a + 8 I + 12 a suku kata</p> <p>rima tidak sesuai, dimungkinkan <i>parikan</i> ini tidak lengkap</p>
2.	<p><b><i>Gunung sumbing Sinawang daleme miring</i></b></p> <p><i>Ayo kanca pada sing eling, marang gusti kang peparing</i></p>	<p>12 i + 17 I suku kata</p> <p>Rima i, tidak sesuai dengan pembentukan. Pada yang cetak bold adalah pembentukan <i>parikan</i> yang seharusnya, terdapat penambahan kata (<i>ayo kanca, sing</i>)</p>
3.	<p>1. <b><i>Rujak rawon ridodong isine madu</i></b></p> <p>2. <i>Ridodong isine madu</i></p> <p>3. <b><i>Sara brau kepingin dadi mantumu</i></b></p> <p>4. <i>Rangsang tuban wong ayu dadi rebutan</i></p>	<p>Cetak bold adalah <i>parikan</i> 12 u + 12 u</p> <p>Baris 4 merupakan lirik gawan tari</p>
4.	<p>1. <i>Rujak nangka rujake para sarjan</i></p> <p>2. <i>Aja ngaya dimen lestari widada</i></p> <p>3. <i>Rangsang tuban wong ayu sun lelo-leo</i></p>	<p>12 a + 12 a suku kata</p> <p>rima a baris ke 3 gawan <i>parikan Rangsang Tuban</i></p>
5.	<p>1. <i>Rujak nanas pantese wadah gelas</i></p> <p>2. <i>Tiwas-tiwas nglabuhi wong ora ngagas</i></p>	<p>12 a + 12 a suku kata, rima a sesuai dengan pembentukan</p>
6.	<p>1. <i>Awan-awan aja mangan nagka</i></p> <p>2. <i>Mangan duren dicampur madu</i></p> <p>3. <i>Kaya ngene rasaning tresna</i></p> <p>4. <i>Rina wengi ora bisa turu</i></p>	<p>Terdiri dari 4 baris</p> <p>10 a + 9 u + 9 a + 9 u suku kata, baris 1 rima a dengan baris 3, Baris 2 rima u dengan baris 4, baris</p>

		1 kelebihan satu suku kata
--	--	----------------------------

**1.1. Cengkok Sindhenan Parikan Ngadini Pada Tari Topeng Lengger Wonosobo**

No	Cengkok <i>sindhenan</i> Ngadini <i>parikan Rangsang Tuban</i>	Cengkok <i>sindhenan</i> Rizky Septyani <i>parikan Rangsang Tuban</i>
1.	<p>. . . . 2 2 3 5 5 5 6</p> <p>. . . . <i>gu-nung sum- bing si-na-wang</i></p> <p><u>6 2</u> 2 3 5 5 <i>da- lem-me mi- ring</i></p> <p>Keterangan Cengkok pada <i>seleh</i> 5 sama</p>	<p>. . . . 2 2 3 5 5 5 6</p> <p>. . . . <i>gu-nung sum- bing si-na-wang</i></p> <p><u>6 2</u> 2 3 5 5 <i>da- lem- me mi- ring</i></p> <p>Keterangan Cengkok pada <i>seleh</i> 5 sama</p>
2.	<p>. 7 5 6 . . . . 6 7 2̇ <u>56</u> <u>67</u></p> <p>. <i>ja- re- ne . . . . si- na wang da- le-</i></p> <p><u>73</u> 3 3 <i>me mi- ring</i></p> <p>Keterangan Pada <i>seleh</i> 3 terdapat tiga <i>luk</i></p>	<p><u>76</u> 5 <u>76</u> . . . . 6 7 2̇ 3̇ 3̇2̇</p> <p><i>ja- re- ne . . . . si- na- wang da- lem</i></p> <p>6 5 3 <i>e mi- ring</i></p> <p>Keterangan Pada <i>seleh</i> 3 terdapat 3 <i>luk</i></p>
3.	<p>. . . . 3 3 5 6 . 5 6 7̇ . 6</p> <p>. . . . <i>a- yo kan- ca . pa da sing . e-</i></p> <p>. <u>5 6</u></p> <p>. <i>ling</i></p> <p>Keterangan Pada <i>seleh</i> 6, cengkok lugu, hanya terdapat satu <i>luk</i> pada lirik "<i>ling</i>"</p>	<p>. . . . 3 3 5 6 5 6 7 <u>765</u></p> <p>. . . . <i>a- yo kan- ca pa- da sing e-</i></p> <p><u>65656</u></p> <p><i>ling</i></p> <p>Keterangan Pada <i>seleh</i> 6 terdapat dua <i>luk</i> pada yang berurutan menuju <i>seleh</i> nada</p>
4.	<p>. . . . 2 2 2 2 6 5 <u>532</u> 2</p>	<p>. . . . 3 3 3 3 <u>67</u> 5 3 2</p>

. . . . <i>ma-rang gus-ti kang ke- pa ring</i>	. . . . <i>ma- rang gus- ti kang pe- pa- ring</i>
Keterangan Pada seleh 2 terdapat satu <i>luk</i> sebelum seleh nada	Keterangan Pada seleh 2 terdapat satu <i>luk</i> pada lirik “ <i>kang</i> ”

Berdasarkan tabel antara *pesindhen* Ngadini dan Rizky terdapat beberapa *wiledan*, warna suara, dan teknis pada *cengkok parikan Rangsang Tuban* dan *Menyan Putih*. Ciri khas Ngadini dalam menyajikan *parikan* adalah gaya cengkok Ngadini cengkok nya sangat khas dengan lagu Wonosobo karena lugu lebih banyak menggunakan *gregel* daripada *luk* cengkok Ngadini terkesan lugu lebih banyak menggunakan *gregel* atau aksentuasi, hal ini merupakan ciri khas *sindhenan* Ngadini yang dipertegas dengan dialek *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo. Sedangkan *sindhenan* Rizky Septyani gaya cengkok *sindhenannya* lebih ke gaya Surakarta dan Yogyakarta, hal ini dikarenakan Rizky belajar *sindhen* secara akademis di SMK 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan ISI Yogyakarta, sehingga cengkoknya banyak dipengaruhi oleh gaya cengkok Surakarta dan Yogyakarta, cengkok Rizky Septyani lebih banyak menggunakan *gregel*, *luk* dan meliuk-liuk.

#### 4. Kesimpulan

Tari Topeng Lengger Wonosobo mempunyai dua versi yaitu versi Jantinan dan Jambunan, setiap versi mempunyai ciri khas nya masing-masing yaitu salah satunya pada versi Jantinan dalam penyajiannya tidak terdapat *ricikan bendhe* untuk iringannya karena pada versi ini yang ditonjolkan adalah lagu *parikan* yang disajikan dengan di *sindheni*, sedangkan pada versi Jambunan terdapat *ricikan bendhe* pada iringannya karena pada versi ini penyajian lagu *parikan* menggunakan sajian *braokan*, *braokan* bersal dari kata *braok* berarti keras oleh karena itu *braokan* disajikan oleh vokalis laki-laki secara keras dan bersaut-sautan sehingga cengkok masing-masing tidak dapat disamakan.

Tari Topeng Lengger Grup Sinar Budaya, Klowoh, Kwadungan Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah mengacu pada versi Jantinan. Pada versi Jantinan penyajian *parikan* disajikan dengan *garap sindhenan*. Di Wonosobo terdapat beberapa *pesindhen* Tari Lengger, baik yang berusia muda maupun yang sudah usia tarap professional. Dari sekian banyak *pesindhen* Tari Lenger tersebut penulis memilih salah satu *pesindhen* pada Tari Topeng Lengger Wonosobo yaitu Ngadini, Ngadini adalah *pesindhen* Tari Topeng Lengger yang sudah senior dan masih aktif serta sering pentas dengan Grup-Grup Tari Lengger Wonosobo maupun luar Kabupaten Wonosobo.

Ngadini memiliki ciri khas dalam menyajikan *parikan* Tari Lengger Wonosobo yaitu gaya cengkok Ngadini sangat khas dengan lagu *lenggeran* Wonosobo, dalam pengolahan cengkok Ngadini lebih banyak menggunakan *gregel* dan aksentuasi daripada *luk*, oleh karena itu cengkok Ngadini terkesan lugu. Hal ini merupakan ciri khas *sindhenan* Ngadini yang dipertegas dengan dialek *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo. Dalam penyajian *parikan* Tari Lengger Ngadini sering menggunakan *wangsalan* maupun *abon-abon* agar lagu terkesan tidak monoton.

#### Referensi

Astari, T. (2021). Sindhenan Gending Kutut Manggung Laras Slendro Patet Manyura Versi Anik Sunyahni. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).

- 
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Pembelajaran Parikan (pantun jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2013-2015.
- Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesendenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 147-156.
- Budiarti, M., & Siswati, S. (2020). Kreativitas Suryati Dalam Menyajikan Cengkok Sindhenan Banyumasan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(2), 85-99. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i2.3076>
- Estetika, D. A. N., Mlèsèt, B., Prasetya, H. B., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (n.d.). Habitus, Ngeng, Dan Estetika Bunyi Mleset Dan Nggandhul Pada Karawitan. *Kajian Budaya*, 152-167.
- Elpus, K. (2022). Access to arts education in America: The availability of visual art, music, dance, and theater courses in US high schools. *Arts Education Policy Review*, 123(2), 50-69. DOI: 10.1080/10632913.2020.1773365.
- Park, Y. J. (2022). Online music education for sustainable development: Analysis of music learning videos in e-Hakseupteo. *International Journal of Music Education*, 40(3), 340-351. DOI: 10.1177/02557614211058800.
- Rihter, J., & Potočnik, R. (2022). Preservice teachers' beliefs about teaching pupils with special educational needs in visual art education. *European Journal of Special Needs Education*, 37(2), 235-248. DOI: 10.1080/08856257.2020.1862340.
- Swanzy-Impraim, E., Morris, J. E., Lummis, G. W., & Jones, A. (2022). Promoting creativity: Secondary visual art teachers' perceptions and understanding of creativity in Ghana. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101057. DOI: 10.1016/j.tsc.2022.101057.
- Váradi, J. (2022). A review of the literature on the relationship of music education to the development of socio-emotional learning. *SAGE Open*, 12(1), 21582440211068501. DOI: 10.1177/21582440211068501.
- Wei, J., Karuppiah, M., & Prathik, A. (2022). College music education and teaching based on AI techniques. *Computers and Electrical Engineering*, 100, 107851. DOI: 10.1016/j.compeleceng.2022.107851.